

**PENCIPTAAN BUSANA CASUAL WEAR DENGAN SUMBER IDE KARAKTER DEWI KILISUCI****Atika Rahma<sup>1</sup>, Inty Nahari<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

Fakultas Teknik, Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana

atikarahma1705@gmail.com

**Abstract (English)**

This study examines the process of creating casual wear inspired by the legendary figure of East Java, Dewi Kilisuci, who represents spirituality, wisdom, and feminine strength. The purpose of this creative research is to describe: (1) the process of fashion creation, (2) the final results of the fashion creation, and (3) the presentation of the created works. The method used is practice-led research with four main stages: exploration, design, realization, and presentation. Roland Barthes' semiotic approach was applied to interpret the symbolic attributes of Dewi Kilisuci and translate them into the visual expression of contemporary fashion. The results show that the creation process began with thematic exploration through a moodboard, producing 20 female and 10 male designs, from which three designs—two female and one male—were selected in the design stage. The realization stage included measurement, pattern making, sewing, and finishing. The final works consist of three casual wear outfits (two female and one male) inspired by the character of Dewi Kilisuci, which were presented at the Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025 and the Pameran Busana Cipta Karya.

**Article History**

Submitted: 8 November 2025

Accepted: 11 November 2025

Published: 12 November 2025

**Key Words**

Dewi Kilisuci, casual wear, practice-led research, semiotics, cultural identity, fashion design.

**Abstrak (Indonesia)**

Penelitian ini mengkaji proses penciptaan busana *Casual Wear* yang terinspirasi dari sosok legendaris Jawa Timur, Dewi Kilisuci, yang merepresentasikan spiritualitas, kebijaksanaan, dan kekuatan feminin. Tujuan dari penelitian penciptaan ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) proses penciptaan busana, (2) hasil jadi penciptaan busana, dan (3) penyajian karya penciptaan busana. Metode yang digunakan adalah *practice-led research* dengan 4 tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Pendekatan semiotika Roland Barthes diterapkan untuk menafsirkan simbol Dewi Kilisuci ke dalam ekspresi visual busana kontemporer. Hasil menunjukkan bahwa proses penciptaan diawali dengan eksplorasi tema melalui *moodboard*, menghasilkan 20 desain *female* dan 10 desain *male*, kemudian dipilih 3 desain, yaitu 2 desain *female* dan 1 desain *male* pada tahap perancangan. Tahap perwujudan termasuk pengukuran, pembuatan pola, penjahitan, hingga *finishing*. Hasil penciptaan karya busana berupa busana *casual wear*, 2 busana *female* dan 1 busana *male* dengan menerapkan sumber ide karakter dewi kilisuci yang telah dipresentasikan pada Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025 serta Pameran Busana Cipta Karya.

**Sejarah Artikel**

Submitted: 8 November 2025

Accepted: 11 November 2025

Published: 12 November 2025

**Kata Kunci**

Dewi Kilisuci, busana *casual wear*, *practice-led research*, semiotika, identitas budaya, desain busana.

**Pendahuluan**

Indonesia memiliki khazanah budaya yang kaya akan tokoh-tokoh legendaris perempuan yang sarat dengan nilai filosofis dan representasi kekuatan feminin dalam struktur masyarakat tradisional. Dewi Kilisuci, sebagai salah satu tokoh perempuan dalam sejarah budaya Jawa Timur, merepresentasikan sosok feminis yang memiliki karakteristik unik dalam konteks budaya patriarkal tradisional. Dewi Kilisuci digambarkan sebagai putri raja dari

Kerajaan Kediri yang memiliki kemandirian spiritual, integritas moral yang tinggi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan strategis yang mencerminkan kekuatan feminin dan kepemimpinan transformatif (Imama & Yanuartuti, 2017).

Karakter Dewi Kilisuci mencerminkan manifestasi feminism dalam konteks budaya Jawa, di mana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis atau pelengkap dalam narasi maskulin, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi, otonomi, dan kekuatan transformatif dalam mengubah tatanan sosial. Konsep feminism yang terefleksi dalam sosok Dewi Kilisuci menunjukkan bahwa perjuangan perempuan untuk kesetaraan dan pengakuan tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal, melainkan dapat menjadi kekuatan yang memperkuat dan memperkaya tradisi tersebut. Menurut Ratna (2011:183), tokoh perempuan dalam narasi tradisional berfungsi sebagai konstruksi budaya yang menyimpan nilai, norma, dan identitas kolektif yang mencerminkan posisi perempuan dalam struktur sosial dan politik.

Dalam kajian budaya kontemporer, tidak dipahami lagi sebagai suatu konsep tunggal, melainkan sebagai spektrum yang mencakup berbagai pendekatan dan interpretasi sesuai dengan konteks kultural masing-masing. Dewi Kilisuci merepresentasikan bentuk feminism indigenus yang mengintegrasikan kekuatan spiritual, kemampuan intelektual, dan integritas moral sebagai fondasi kepemimpinan perempuan. Nurgiyantoro (2010:176) menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam wacana budaya seringkali dihadirkan sebagai figur simbolik yang membawa makna spiritual, etis, dan politis yang melampaui batasan gender konvensional.

Karakteristik feminis Dewi Kilisuci dapat dianalisis melalui dimensi otonomi spiritual, di mana ia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan independen berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diyakininya. Dimensi ini menunjukkan bahwa feminism dalam konteks budaya Jawa tidak selalu berkaitan dengan perlawanan terhadap struktur patriarkal, melainkan dapat berbentuk penciptaan ruang alternatif di mana perempuan dapat mengekspresikan kekuatan dan kapasitasnya secara optimal. Kemampuan Dewi Kilisuci dalam mempertahankan kesucian dan integritasnya di tengah tekanan sosial dan politik menunjukkan kekuatan karakter yang mencerminkan prinsip-prinsip feminism yang berfokus pada pemberdayaan diri dan resistensi terhadap objektifikasi.

Berdasarkan desain busana kontemporer, penciptaan *casual wear* yang terinspirasi dari karakter Dewi Kilisuci menjadi relevan sebagai medium untuk mengkomunikasikan nilai-nilai feminis dalam bentuk visual yang dapat diakses dan dipahami oleh generasi modern. Wijaya (2021) mendefinisikan *casual wear* sebagai kategori busana yang dirancang dengan kesan santai dan praktis, namun tetap dapat berfungsi sebagai media komunikasi identitas diri melalui pilihan desain, motif, dan warna yang digunakan. Dalam hal ini, busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh atau elemen estetis, melainkan sebagai bahasa visual yang dapat menyampaikan ideologi, nilai, dan identitas pemakainya.

Pendekatan semiotika Barthes (1983) dalam *The Fashion System* memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk mentransformasikan karakter Dewi Kilisuci ke dalam elemen visual busana. Barthes mengembangkan konsep bahwa busana merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana setiap elemen visualnya memiliki tiga tingkat makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotatif, busana berfungsi sebagai objek praktis yang melindungi tubuh. Pada tingkat konotatif, busana menjadi pembawa makna kultural yang dapat dikaitkan dengan status sosial, identitas gender, atau afiliasi ideologis. Pada tingkat mitos, busana menjadi wahana untuk menyampaikan nilai-nilai universal yang melampaui konteks spesifik pemakainya. Dalam penciptaan busana yang terinspirasi Dewi Kilisuci, setiap komponen desain seperti motif, warna, dan bentuk tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai feminis, spiritual, dan kultural yang melekat pada karakter tersebut.

Aspek feminitas dalam desain busana dapat diperkuat melalui penggunaan garis organik sebagai elemen visual utama yang menciptakan kontras dengan dominasi garis geometris dalam estetika maskulin. Sutopo (2018:56) mendefinisikan garis organik sebagai garis yang memiliki karakteristik bebas, mengalir, dan menyerupai bentuk-bentuk alami seperti tumbuhan, bunga, dan elemen-elemen alam lainnya. Garis organik menciptakan persepsi visual yang lembut, feminin, dan natural, yang sesuai dengan representasi karakter spiritual, tenang, dan anggun yang melekat pada sosok Dewi Kilisuci. Penggunaan garis organik dalam desain busana tidak hanya menciptakan estetika yang harmonis dengan tubuh manusia, tetapi juga memperkuat aspek feminitas sebagai counter-narrative terhadap dominasi estetika maskulin yang seringkali didominasi oleh garis-garis tegas dan geometris.

Sistem warna dalam desain busana memiliki peran fundamental dalam mengkomunikasikan makna simbolik dan menciptakan respons psikologis yang spesifik terhadap pengamat. Teori psikologi warna menunjukkan bahwa setiap warna memiliki dampak emosional dan persepsi yang dapat diukur secara empiris. Heller (2009) dalam penelitiannya yang komprehensif mengenai psikologi warna menyatakan bahwa warna *red wine* merepresentasikan kompleksitas emosional yang mencakup kekuatan, keberanian, dan kemewahan yang elegan, yang sesuai dengan karakteristik kepemimpinan dan integritas moral yang dimiliki Dewi Kilisuci. Warna ini juga menciptakan asosiasi dengan kedewasaan yang mencerminkan kebijaksanaan spiritual tokoh tersebut.

Warna *champagne* dalam ranah desain visual melambangkan kemurnian, keanggunan, serta nuansa spiritual yang merepresentasikan karakter Dewi Kilisuci sebagai sosok yang memiliki keterhubungan mendalam dengan aspek transendental. Warna ini menciptakan kesan ethereal dan suci yang sesuai dengan reputasi Dewi Kilisuci sebagai sosok yang mempertahankan kesuciannya. Mahmood, Hassan, dan Hussain (2020) menjelaskan bahwa warna *brown* dalam budaya dan psikologi melambangkan kestabilan, kedewasaan, serta koneksi dengan akar budaya dan unsur bumi, yang merepresentasikan grounding spiritual dan koneksi mendalam dengan tradisi yang dimiliki oleh Dewi Kilisuci.

Integrasi antara nilai-nilai feminis yang terkandung dalam karakter Dewi Kilisuci dengan pendekatan desain kontemporer melalui medium *casual wear* menciptakan peluang untuk menghadirkan busana yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga memiliki dimensi kultural, ideologis, dan edukatif. Penciptaan busana ini bertujuan untuk menjadi media komunikasi yang dapat menyampaikan nilai-nilai feminisme, spiritualitas, dan kearifan lokal kepada generasi modern, sekaligus memperkuat identitas budaya Indonesia dalam konteks globalisasi industri fashion kontemporer.

## Metode Penciptaan

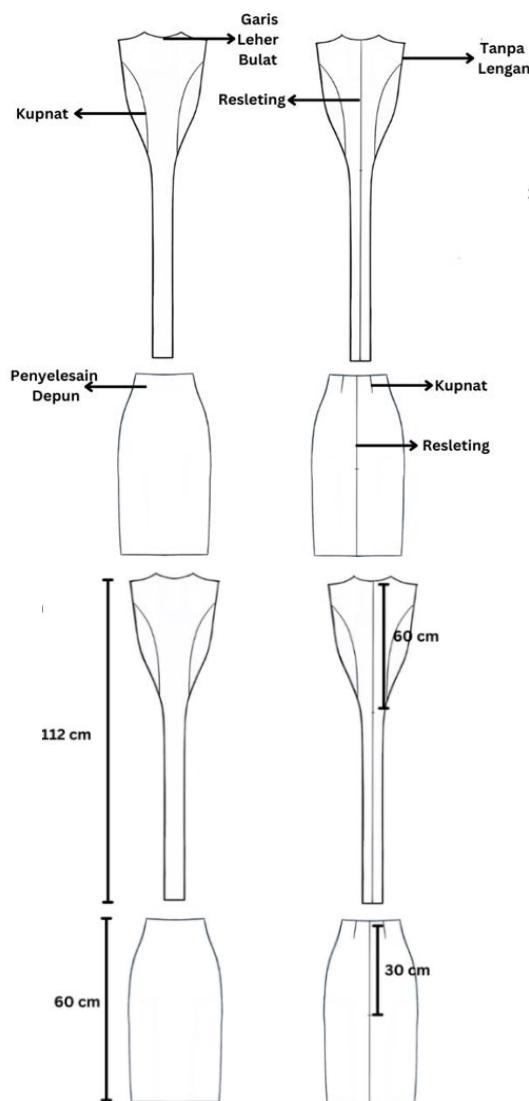
Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah prosedur penciptaan karya seni dengan pendekatan *Practice-Led Research* atau penelitian berbasis praktik. *Practice-Led Research* merupakan jenis penelitian yang menekankan pada proses penciptaan dan refleksi terhadap karya baru melalui praktik kreatif (Hendriyana, 2021). Tahapan dalam penciptaan karya berbasis pendekatan ini meliputi eksplorasi atau pra-perancangan, perancangan karya, proses perwujudan, hingga tahap penyajian atau diseminasi hasil karya.

**Deskripsi Karya****Deskripsi Karya****Look 1**

Pada *Look 1* penciptaan karya ini merupakan busan ready to wear deluxe wanita yang terdiri dari 2 piece busana, berupa atasan dan bawahan, serta di lengkapai dengan aksesoris pelengkap. Berikut penjelasan mengenai karya *Look 1*:

**Master Desain Look 1**

*Gambar 1 Master Design Look 1*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

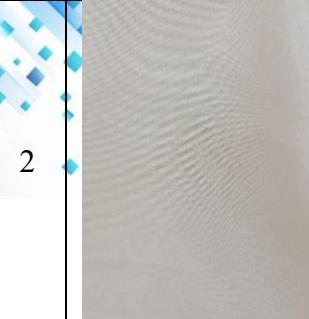
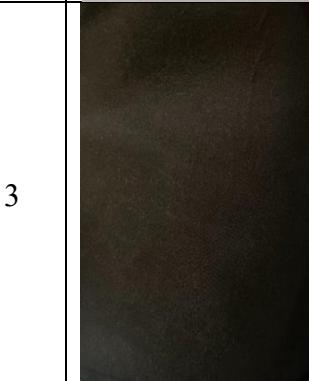
**Hanger Desain Look 1**

*Gambar 2 Hanger Desain Look 1*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**Hanger Material Look 1**

*Tabel 1 Hanger Material Look 1*

No.	Material	Bahan	Karakteristik
1		Katun Toyobo	Halus, Tidak terlalu tebal, sedikit licin, dan tidak kaku

2		Furing Asahi	Tipis, sedikit transparan, sedikit mengkilap, halus, dan adem.
3		Suede	Tebal, Halus, sedikit berbulu, dan tidak kaku

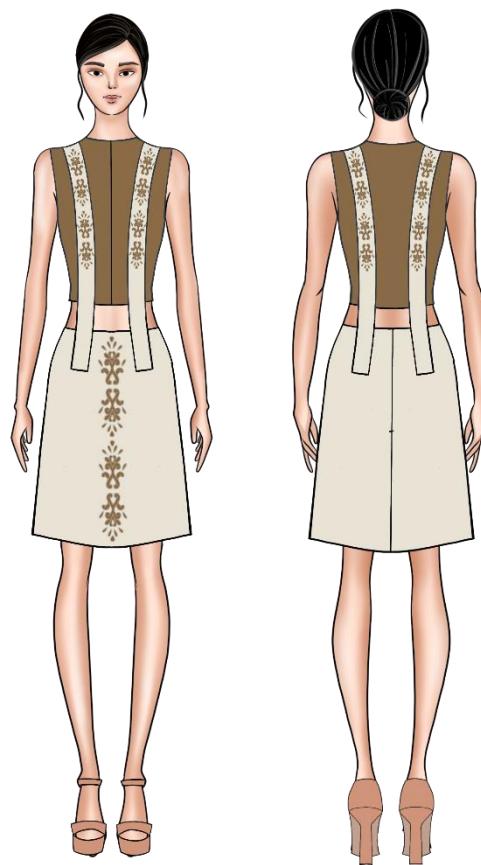
**Foto Produk *Look 1***

*Gambar 3 Foto Produk Look 1*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

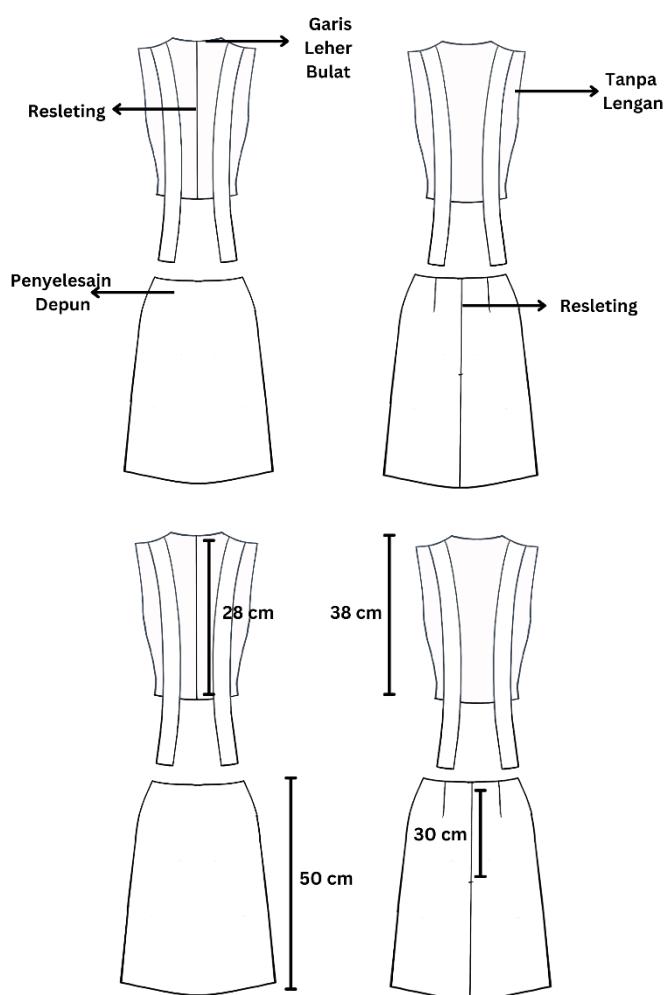
**Harga Produk Look 1***Tabel 2 Harga Produk Look 1*

No	Nama Bahan	Kebutuhan bahan	Harga	Total Harga
1	Kain Katun Toyobo (Champagne)	2m	Rp43.000/m	Rp86.000
2	Kain Suede (Bronze)	2m	Rp52.000/m	Rp104.000
3	Organza (Champagne)	2m	Rp12.500/m	Rp25.000
4	Organza (Red Wine)	2m	Rp12.500/m	Rp25.000
5	Lining: Kain Hero	1m	Rp15.000/m	Rp15.000
6	Lining: Kufner	1m	Rp17.000/m	Rp17.000
7	Lining: Viselin	1m	Rp6.000/m	Rp6.000
8	Benang	2	Rp3.000	Rp6.000
9	Resleting YKK Jepang 60cm	1	Rp16.000	Rp16.000
10	Resleting YKK Jepang 30cm	1	Rp12.000	Rp12.000
11	Bordir Komputer	10 pcs (uk.12x7cm)		Rp120.000
12	Label	2pcs	Rp500/pcs	Rp1.000
10	Hangtag	2pcs	Rp2.000/pcs	Rp4.000
<b>TOTAL</b>				Rp437.000
1	Jasa Jahit			Rp500.000
2	BOP (Listrik, transport, dll)			Rp5.000
<b>TOTAL</b>				Rp942.000
Harga Jual (Margin 100%)		: HPP + (Margin% X HPP)		
		: Rp942.000+ (100% x Rp942.000)		
		: Rp1.884.000		

**Deskripsi Karya Look 2**  
**Master Desain Look 2**



*Gambar 4 Master Design Look 2*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**Hanger Desain Look 2**

*Gambar 5 Hanger Design Look 2*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**Hanger Material Look 2***Tabel 3 Hanger Material Look 2*

No.	Material	Bahan	Karakteristik
1		Suede	Tebal, Halus, sedikit berbulu, dan tidak kaku

2		Furing Asahi	Tipis, sedikit transparan, sedikit mengkilap, halus, dan adem.
3		Katun Toyobo	Halus, Tidak terlalu tebal, sedikit licin, dan tidak kaku

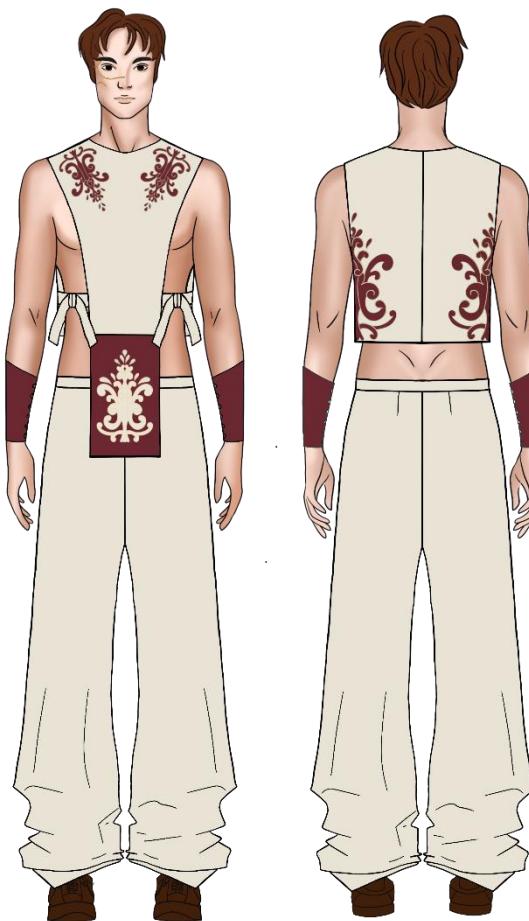
**Foto Produk Look 2**

*Gambar 6 Foto Produk Look 2*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

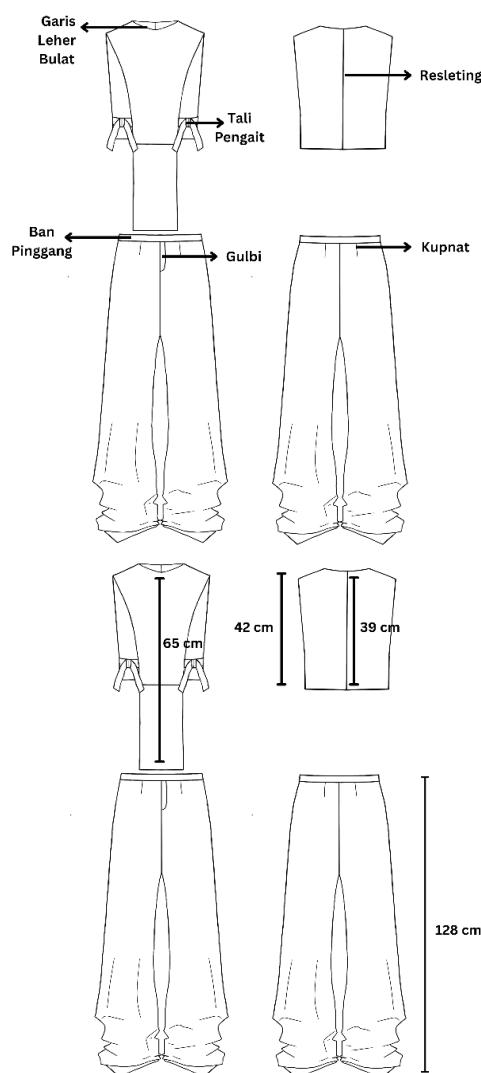
**Harga Produk Look 2***Tabel 4 Harga Produk Look 2*

No	Nama Bahan	Kebutuhan bahan	Harga	Total Harga
1	Kain Katun Toyobo (Champagne)	2m	Rp43.000/m	Rp86.000
2	Kain Suede (Bronze)	2m	Rp52.000/m	Rp104.000
3	Organza (Champagne)	2m	Rp12.500/m	Rp25.000
4	Organza (Red Wine)	2m	Rp12.500/m	Rp25.000
5	Lining: Kain Hero	1m	Rp15.000/m	Rp15.000
6	Lining: Kufner	1m	Rp17.000/m	Rp17.000
7	Lining: Viselin	1m	Rp6.000/m	Rp6.000
8	Benang	2	Rp3.000	Rp6.000
9	Resleting YKK Jaket 30cm	1	Rp15.000	Rp15.000
10	Resleting YKK Jepang 30cm	1	Rp12.000	Rp12.000
11	Bordir Komputer	16 pcs (uk. 7x4cm)		Rp80.000
12	Label	2pcs	Rp500/pcs	Rp1.000
10	Hangtag	2pcs	Rp2.000/pcs	Rp4.000
<b>TOTAL</b>				Rp391.000
1	Jasa Jahit			Rp500.000
2	BOP (Listrik, transport, dll)			Rp5.000
<b>TOTAL</b>				Rp901.000
Harga Jual (Margin 100%)		: HPP + (Margin% X HPP) : Rp901.000+ (100% x Rp901.000) : Rp1.802.000		

**Deskripsi Karya Look 3  
Master Desain Look 3**



*Gambar 7 Master Design Look 3*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**Hanger Desain Look 3***Gambar 8 Hanger Desain Look 3*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**Hanger Material Look 3***Tabel 5 Hanger Material Look 3*

No.	Material	Bahan	Karakteristik
1		Suede	Tebal, Halus, sedikit berbulu, dan tidak kaku
2		Toyobo	Halus, Tidak terlalu tebal, sedikit licin, dan tidak kaku

3		Furing Asahi	Tipis, sedikit transparan, sedikit mengkilap, halus, dan adem.
---	--	--------------	--

### Foto Produk *Look 3*



*Gambar 9 Foto Produk Look 3*  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

**Harga Produk Look 3**

Tabel 6 Harga Produk Look 3

No	Nama Bahan	Kebutuhan bahan	Harga	Total Harga
1	Kain Katun Toyobo (Red Wine)	1m	Rp27.500/m	Rp27.500
2	Kain Suede (Champagne)	4m	Rp52.000/m	Rp208.000
3	Organza (Champagne)	2m	Rp12.500/m	Rp25.000
4	Organza (Red Wine)	2m	Rp12.500/m	Rp25.000
5	Lining: Kain Hero	1m	Rp15.000/m	Rp15.000
6	Lining: Kufner	1m	Rp17.000/m	Rp17.000
7	Lining: Viselin	1m	Rp6.000/m	Rp6.000
8	Lining: Tricot	1m	Rp17.000/m	Rp17.000
9	Benang	2	Rp3.000	Rp6.000
10	Resleting YKK Jaket 30cm	1	Rp15.000	Rp15.000
11	Bordir Komputer	5 pcs		Rp85.000
12	Label	2pcs	Rp500/pcs	Rp1.000
13	Hangtag	2pcs	Rp2.000/pcs	Rp4.000
<b>TOTAL</b>				Rp396.500
1	Jasa Jahit			Rp500.000
2	BOP (Listrik, transport, dll)			Rp5.000
<b>TOTAL</b>				Rp906.500
Harga Jual (Margin 100%)		: HPP + (Margin% X HPP)		
		: Rp906.500+ (100% x Rp906.500)		
		: Rp1.813.000		

**PENYAJIAN KARYA****Penyajian Karya**

Pada bagian penyajian karya, karya-karya yang telah dibuat disajikan dalam *event* tahunan Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, yaitu *36th Annual Fashion Show* “MAHATRAKALA” 2025 di kota Surabaya. Dalam *event* ini turut mengundang beberapa juri untuk memberi penilaian terhadap busana, yaitu Dr. Dewa Made Weda Githapradana S. Tr.Ds., M.Sn., Elizabeth Njoy May Fen, dan Dra. Indah Chrisanti Angge, M.Sn. Serangkaian acara *36th Annual Fashion Show* “MAHATRAKALA” 2025 yaitu terdiri dari *pre-event*, *on-event*, dan *pasca-event*. Di dalam serangkaian *event-event* ini tergolong menjadi beberapa acara, seperti Pengukuran Model, *Fitting* 1, *Fitting* 2, *Grand Jury*, pameran, dan *Show Time*.

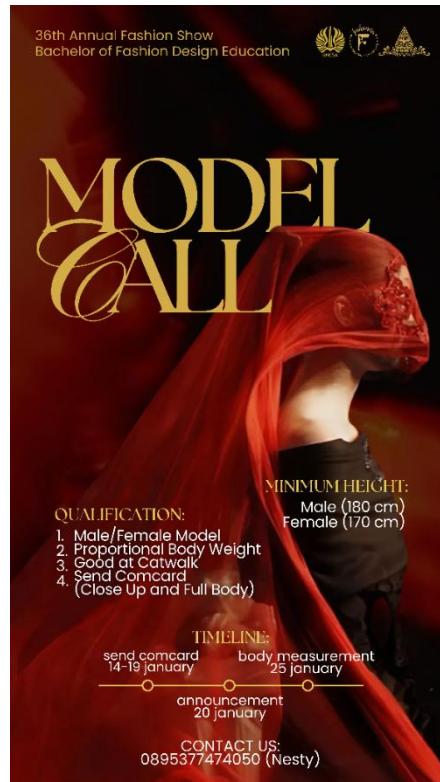
**Pra-Event**

Serangkaian kegiatan *pra-event* dilakukan sebelum pelaksanaan acara utama atau *Show Time*, dimulai dengan proses Pengukuran Model, untuk mendapatkan data ukuran tubuh model yang diperlukan. Kemudian dilanjutkan dengan *Fitting* pertama dan kedua yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil akhir busana serta melakukan penyempurnaan guna memastikan kesiapan busana sebelum ditampilkan dalam *event* utama.

**Event Pengukuran Model**

Pengukuran model menjadi rangkaian pertama dalam *pra-event*. Proses pemilihan model melalui pamphlet atau poster yang disebarluaskan melalui akun *instagram* resmi

@gelarcipta\_unesa dengan ketentuan Model mengirimkan *comcard* model pada *contact person* yang tertera.



*Gambar 10 Poster Model Call*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Model-model yang telah mendaftar selanjutnya diseleksi secara online. Para Model yang sesuai dengan kualifikasi, kemudian dihubungi secara pribadi dan diminta untuk datang pada *event* Pengukuran Model yang dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2025 yang berlokasi di Lab Desain Gedung A8 UNESA. Pada *event* ini Panitia yang bertugas mendata segala ukuran yang di butuhkan. Hasil dari data ukuran Model tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan busana agar sesuai dengan ukuran dan pas pada badan model saat dikenakan.



*Gambar 11 Pengukuran Model*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**Event Fitting 1**

Pada *Event Fitting 1*, hasil prototype dari desain terpilih di buat untuk kemudian dikenakan oleh Model untuk melihat perkiraan bagaimana bentuk busana nantinya dan dijadikan sebagai evaluasi untuk melakukan tahapan selanjutnya yaitu menjahit dengan bahan asli. Proses evaluasi atau penilaian dilakukan oleh Dosen Pembimbing Mata Kuliah Gelar Cipta S1 Pendidikan Tata Busana UNESA. Hasil evaluasi tersebut sebagai berikut :

**1) Hasil Fitting Prototype Female Look 1**

Hasil evaluasi yang diberikan oleh Dosen dari prototype *Female Look 1* terdapat beberapa perbaikan. Seperti, pada bagian sisi lengkungan busana bagian atas, masih kurang akurat bentuknya, perlu di kurangi sekitar 2 cm di masing-masing kupnat.

**2) Hasil Fitting Prototype Female Look 2**

*Gambar 12 Hasil Fitting 1 Look 1*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Hasil evaluasi yang diberikan oleh Dosen dari prototype *Female Look 2* terdapat beberapa perbaikan yaitu pada kedua tali yang terdapat di bahu, kurang lebar karena untuk penenpatan bordir dan kupnat sisi yang perlu di rapikan.



*Gambar 13 Hasil Fitting 1 Look 2*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

### 3) Hasil *Fitting Prototype Male Look*

Hasil evaluasi yang diberikan oleh Dosen dari prototype *Male Look* 1 terdapat beberapa perbaikan, seperti pada bahu yang masih kurang tepat jatunya pada bahu model, perlu di turunkan lagi polanya.



*Gambar 14 Hasil Fitting 1 Look 3*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

### Event *Fitting 2*

Setelah mendapatkan evaluasi di *Fitting 1*, pada *Fitting 2* dilakukan revisi sesuai dengan evaluasi yang berikan oleh Dosen dengan selanjutnya menggunakan bahan utama. *Fitting 2* perlu dilakukan untuk melihat hasil dari busana sesuai atau tidaknya dengan menggunakan bahan utama sebelum selanjutnya dilakukan penilaian oleh Juri dari pihak luar

pada event Grand Jury. Proses evaluasi atau penilaian dilakukan oleh Dosen Pembimbing Mata Kuliah Gelar Cipta S1 Pendidikan Tata Busana UNESA. Hasil evaluasi *Fitting 2* sebagai berikut :

**1) Hasil *Fitting* Kedua *Female Look 1***

Pada *fitting* kedua busana *Female Look 1* terdapat revisi pada bagian *manipulation fabric* berbentuk *ruffle* berbahan kain organza. Perlu ditambahkan opsi warna lain selain *red wine* untuk menambah estetika.

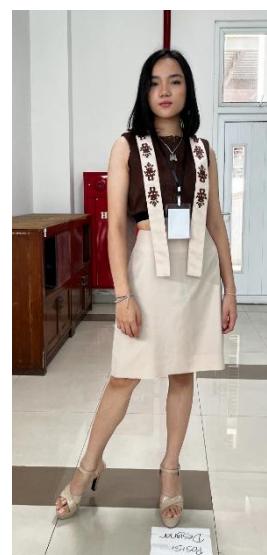


*Gambar 15 Hasil Fitting 2 Look 1*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**2) Hasil *Fitting* Kedua *Female Look 2***

Hasil evaluasi yang diberikan oleh Dosen dari prototype *Female Look 2* terdapat perbaikan pada bagian resleting yang di jahit terlalu naik.



*Gambar 16 Hasil Fitting 2 Look 2*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**3) Hasil *Fitting* Kedua *Male Look***

Hasil evaluasi yang diberikan oleh Dosen dari prototype *Male Look* terdapat perbaikan pada teknik tusuk balut bordir agar tidak tertarik-tarik dan untuk tali di sisi kanan dan kiri perlu di perbaiki.



*Gambar 17 Hasil Fitting 2 Look 3*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

**On Event**

Selanjutnya adalah Event Utama, yaitu Grand Jury yang diselenggarakan pada tanggal 17 Mei 2025, event Pameran Busana Cipta Karya pada tanggal 19 Mei 2025 dan Event Pagelaran Busana atau 36<sup>th</sup> Annual Fashion Show "MAHARTAKALA" yang diselenggaran pada tanggal 14 Juni 2025.

Pada Event Grand Jury, ketiga karya yang sudah melalui proses evaluasi dan revisi di *Fitting* 2, diperlihatkan dan dipresentasikan di depan para juri yang di undang dari pihak luar. Terdapat 3 juri, yaitu Dr. Dewa Made Weda Githapradana S.Tr.Ds., M.Sn., Elizabeth Njoy May Fen dan Dra. Indah Chrisanti Angge, M.Sn. Hasil komentar dari para juri pemilihan tema, konsep dan kombinasi warna sudah cukup baik, namun terdapat beberapa bagian yang sebaiknya di hilangkan dan di ganti menjadi hiasan bordir saja pada *Female Look* 2. Untuk aksesoris sudah sesuai dengan konsep namun saja pada *Male Look* untuk Arm Begel sebaiknya di hilangkan saja. Selebihnya hanya pada beberapa bagian busana yang harusnya masih bisa dirapikan seperti di press atau di setrika lagi.



*Gambar 18 Event Grand Jury*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Setelah Grand Jury dilaksanakan, selanjutnya busana dipamerkan dalam Event Pameran Busana Cipta Karya yang dilaksanakan di sepanjang koridor Gedung A3 Fakultas Teknik UNESA pada 19 Mei 2025, 2 hari setelah dilaksanakannya Grand Jury. Event Pameran ini diikuti oleh Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Tata Busana angkatan 2021. Pameran dilakukan mulai pukul 9 pagi hingga pukul 4 sore dan terbuka untuk umum. Pengunjung bisa langsung melihat dan bertanya terkait hasil jadi produk busana Cipta Karya sebelum nantinya akan di pamerkan pada pagelaran busana atau fashion show.



*Gambar 19 Dokumentasi Penilaian Event Grand Jury*  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



*Gambar 20 Dokumentasi Pameran Busana Cipta Karya*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



*Gambar 21 Dokumentasi Bersama Pameran Busana Cipta Karya*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Setelah diselenggarakan event Grand Jury dan Pameran Busana Cipta Karya, event selanjutnya yaitu Pagelaran Busana atau 36<sup>th</sup> Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025 yang merupakan event tahunan dari prodi S1 Pendidikan Tata Busana yang disajikan secara terbuka atau untuk umum yang berlokasi di depan halaman Rektorat UNESA, Lidah Wetan pada tanggal 14 Juni 2025. Acara ini dihadiri oleh sejumlah tokoh penting, antara lain Prof. Jacobus Root selaku Vice President W.I.S.D.P. UNESCO Hong Kong Association, perwakilan Rektor UNESA yakni Wakil Rektor IV, serta pejabat dari Pemerintah Kota Surabaya, Kabupaten Blitar, Kota Kediri, dan Kabupaten Ponorogo. Turut hadir pula Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, dosen pembimbing, dan orang tua mahasiswa. Kegiatan ini bersifat terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya dan disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube resmi AFS UNESA.



Gambar 22 Dokumentasi 36th Annual Fashion Show

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

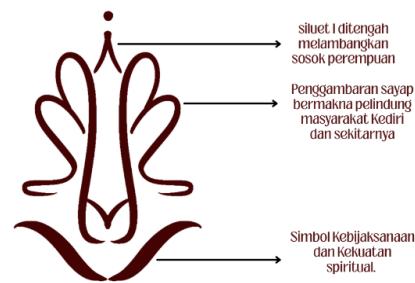
### Pasca Event

Tahap pasca-event dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan event selesai diselenggarakan. Pada tahap ini, hasil kegiatan disusun dalam bentuk karya tulis jurnal penelitian yang mengacu pada format dan ketentuan jurnal rujukan. Selanjutnya, karya tulis akan diterbitkan sesuai dengan tahapan dalam peberbitan jurnal.

### Media Promosi

#### Nama Brand

*Brand* merupakan identitas dari suatu produk atau usaha yang berfungsi untuk membedakannya dari usaha lain. Dalam karya busana ini, *brand* yang diusung diberi nama “Askaramoksha”. Nama tersebut berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari kata “Askara” dan “Moksha”. Secara spiritual, *askara* merujuk pada makna keabadian, kesucian, atau sesuatu yang tidak binasa. Sementara itu, *moksha* bermakna kebebasan atau pelepasan dari keterikatan dunia dan siklus reinkarnasi, yang dalam ajaran Hindu-Buddha dianggap sebagai pencapaian spiritual tertinggi. Oleh karena itu, makna Askaramoksha dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian diri secara spiritual kepada Sang Pencipta. Nama ini dipilih untuk merepresentasikan nilai yang terkandung dalam sosok Dewi Kilisuci, yang rela melepaskan kekuasaan dan status kebangsawanannya demi menjalani kehidupan sebagai pertapa yang sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan.



ASKARAMOKSHA

Gambar 23 Logo Askaramoksha

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan proses dan hasil penciptaan karya busana casual wear yang bersumber dari karakter tokoh Dewi Kilisuci, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penciptaan busana casual wear ini dimulai dari eksplorasi karakter Dewi Kilisuci sebagai sumber ide utama. Nilai-nilai kebijaksanaan, spiritualitas, dan kekuatan tokoh diwujudkan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memaknai desain

busana sebagai tanda-tanda visual yang menyampaikan makna lebih dalam. Proses dilanjutkan dengan eksplorasi motif dari relief Goa Selomangleng menggunakan teknik stilasi, pemilihan warna simbolik (*red wine, champagne, dan brown*), serta perancangan bentuk dengan siluet A dan I yang terinspirasi dari sifat karakter tokoh serta visual patung Dewi Kilisuci. Seluruh proses dilakukan melalui tahap riset, sketsa ide, *moodboard*, eksplorasi teknik, dan penyusunan konsep penyajian yang menyatu secara naratif.

2. Hasil penciptaan berupa tiga set busana casual wear yang menampilkan karakter tokoh Dewi Kilisuci secara konseptual namun tetap fungsional dalam konteks busana sehari-hari. Masing-masing karya menampilkan siluet yang berbeda dengan pemaknaan khusus, serta motif yang merepresentasikan keterkaitan tokoh dengan nilai spiritual dan lingkungan alam. Kombinasi warna yang dipilih memperkuat identitas busana dan menyampaikan makna simbolik tertentu, sementara bahan dan teknik jahit yang digunakan tetap menyesuaikan kenyamanan dan fleksibilitas sebagai karakteristik utama busana kasual.
3. Penyajian karya dilakukan melalui Pamaren Busana Cipta Karya, selanjutnya di pamerkan dalam acara pagelaran busana bertajuk *36<sup>th</sup> Annual Fashion Show MAHATRAKALA 2025*. Setiap karya disajikan dengan narasi visual yang mengaitkan desain dengan nilai-nilai karakter Dewi Kilisuci.

### Saran

Diharapkan karya perancangan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan desain busana kontemporer yang berakar pada nilai-nilai budaya dan tokoh sejarah lokal. Penelitian dan eksplorasi lebih lanjut terhadap tokoh-tokoh budaya Nusantara lainnya juga dapat memperkaya khazanah fashion Indonesia sekaligus memperkuat identitas bangsa melalui medium busana. Selain itu, penerapan konsep desain berbasis filosofi seperti ini diharapkan tidak hanya fokus pada keindahan visual, tetapi juga mampu menjadi media edukatif dan reflektif bagi masyarakat dalam memahami nilai luhur dari tokoh-tokoh perempuan Nusantara, seperti halnya Dewi Kilisuci.

### DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. F., Limbong, H. E. & Budiawan, H. (2022) Saru pakareman: Refleksi pengalaman diri sebagai practice-led research. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 75–87. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i2.7328>

Adrinda, H. F., Amiuba, C. B., & Sujudwijono, N. (2015). *Taman wisata sejarah dan budaya Goa Selomangleng Kediri*. Universitas Brawijaya. <https://media.neliti.com/media/publications/111534-ID-taman-wisata-sejarah-dan-budaya-goa-selo.pdf>

Barthes, R. (1983) *The fashion system* (M. Ward & R. Howard, Trans.). University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520071773/the-fashion-system> (Original work published 1967)

Cahyaningrum, M. (2021) Visualisasi legenda Dewi Kilisuci Kediri dalam motif batik busana pesta malam. *Jurnal Kriya Seni*, 3(1), 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>

Deswantoko, A. (2024) Pengembangan Media Pembelajaran Ragam Hias Geometris Berbasis Video Tutorial di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/906>

Divita, L. R. (2019) *Fashion forecasting* (5th ed.). Fairchild Books. <https://doi.org/10.5040/9781501338663>

Gornostaeva, G. (2024) *Design and sustainability in the fashion industry. Cleaner and Responsible Consumption*, 100221. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2024.100221>

Heller, E. (2009) *Psychology of color: How colors affect us*. Berg Publishers.

Hendriyana, H. (2021) *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Penerbit ANDI.

Imama, Y. N. & Yanuartuti, S. (2017) Visualisasi kesucian Dewi Kilisuci dalam bentuk koreografi lingkungan melalui karya tari Sela Soca. *Solah*, 7(1), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/19509>

Isnanta, S. D., Zarkasi, M. S. & Panindias, A. N. (2020) Makna Loro Blonyo dan deforestasi dalam penciptaan karya seni intermedia. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 148–156. <https://doi.org/10.33153/semhas.v2i0.114>

Istiqomah, A. R. & Prihatina, Y. I. (2022) Transformasi bentuk ragam hias Puta Dino sebagai ornamen bordir busana pengantin wanita. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(2), 61–68. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n2.p61-68>

Mahmood, R., Hassan, S. & Hussain, M. (2020) The symbolism of color in fashion design. *Journal of Art and Design*, 12(1), 22–31.

Margareta, N. R. (2024) Kebijaksanaan Dewi Athena sebagai motif batik kontemporer pada busana pesta cocktail. *Jurnal Ilmiah ISI*. <https://digilib.isi.ac.id/16804/>

Menek, L. R. (2017) The aesthetic function of casual wear in urban youth fashion culture. *Journal of Fashion and Textile Research*, 10(2), 45–53.

Nurgiyantoro, B. (2010) *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Prihandayani, A. (2021) Kenyamanan busana sebagai faktor pendukung kepercayaan diri dalam aktivitas sehari-hari. *Jurnal Desain dan Mode Indonesia*, 8(2), 45–53.

Raharjo, R. P. & Kholifatu, A. (2021) Nilai manusia sebagai makhluk hidup dalam mite Dewi Kilisuci sebagai media pendidikan moral masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 5(1). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/1915>

Ranarsih, O. & Tiani, R. (2025) Makna kultural dan nilai filosofis motif batik Tegalan: Kajian antropolinguistik. *Wicara*, 4(1), 33–42.

Ratna, N. K. (2011) *Antropologi sastra: Perpaduan tradisi dan modernitas*. Pustaka Pelajar.

Rosmiaty, R. (2020) Busana kasual dan fungsi sosial dalam konteks mode modern. *Jurnal Mode dan Gaya Hidup*, 7(1), 12–20.

Rustan, S. (2008) *Layout: Dasar dan penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama.

Sherlya Bella, A. (2023). Perancangan animasi 2D dengan studi cerita rakyat. *STIKI Malang*. <https://repository.stiki.ac.id/2243/>

Stone, E. (2008) The dynamics of fashion (3rd ed.). *Fairchild Publications*.

Sutopo, A. (2018) Desain garis dalam visual fashion. *Jurnal Desain Nusantara*, 5(2), 55–67.

Wening, S., Khayati, E. Z. & Suprihatin, S. E. Y. (2015) Pengembangan produk dan strategi pemasaran busana batik Bantulan dengan stilasi motif ethno modern. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3271>

Wicitra, B. K. (2017) Karakter tokoh Pocahontas dalam busana artwear. *Jurnal Kriya Seni*, 63, 1–15. [https://digilib.isi.ac.id/1849/7/JURNAL%20BUNGA%20KUSUMA%20WICITRA\\_1211633022.pdf](https://digilib.isi.ac.id/1849/7/JURNAL%20BUNGA%20KUSUMA%20WICITRA_1211633022.pdf)

Wijaya, R. (2021) Casual wear as contemporary expression in modern urban fashion. *Jurnal Mode dan Identitas*, 9(1), 33–42.

Wijayanti, L. & Sabana, S. (2020) Proses kreatif konsep penciptaan bentuk (studi kasus: Kemben, pakaian adat perempuan Jawa, penari Jawa). *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v5i1.4>

Zou, Y., Wang, Y. & Luh, D. B. (2023) Application and parametric design of line visual illusion graphics in clothing. *Fibres and Textiles in Eastern Europe*, 31(2), 65–74. <https://doi.org/10.2478/ftee-2023-0017>